

BAB I

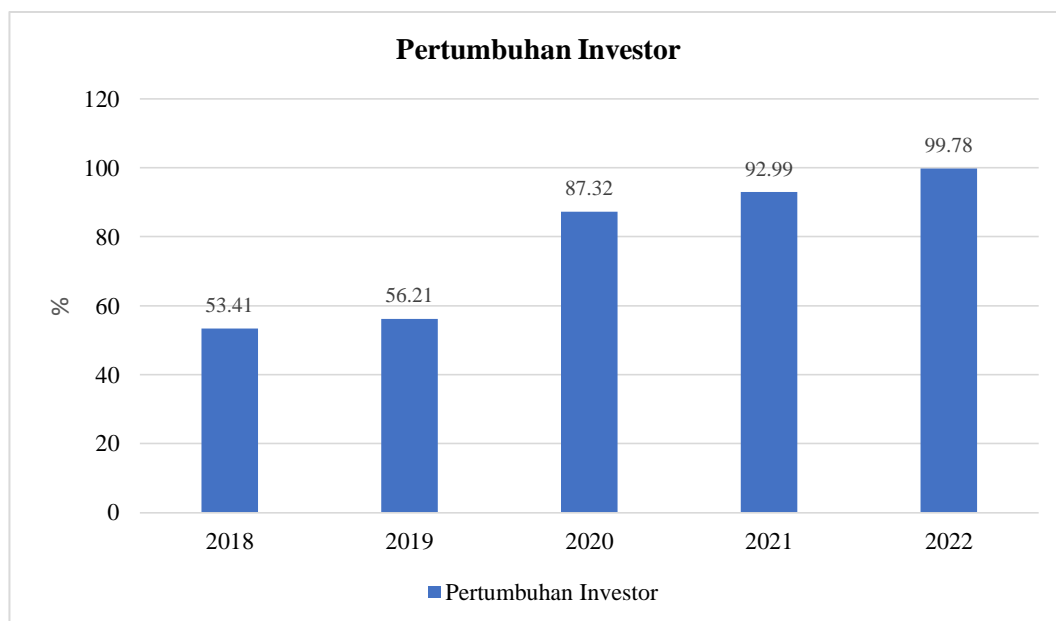
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman membuat persaingan dalam dunia bisnis semakin sulit dan ketat yang mengakibatkan para pebisnis berlomba-lomba dalam meningkatkan laba agar dapat mempertahankan perusahaannya. Tujuan dari perusahaan tentunya untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya atau sesuai dengan yang telah ditargetkan. Memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi (Kasmir, 2018). Selain itu, perusahaan dituntut untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak berkepentingan seperti pihak manajemen, pemilik perusahaan, investor, kreditur, maupun pemerintah untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut dalam jangka waktu tertentu. Informasi yang dibutuhkan oleh investor salah satunya adalah laporan keuangan perusahaan, yang dapat dijadikan acuan tingkat keberhasilan operasional perusahaan dalam jangka waktu tertentu adalah laporan laba rugi (Pratama & Sunarto, 2018) dalam Nanda dan Muslim (2022).

Data dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), bahwa jumlah investor Indonesia dari 2018-2022 bertambah dan merupakan jumlah paling banyak yaitu lebih dari 10 juta orang yang menanamkan modalnya di bursa efek meskipun pada tahun 2020, ekonomi Indonesia menurun akibat kasus covid 19.

Berikut merupakan pertumbuhan investor tahun 2018-2022:



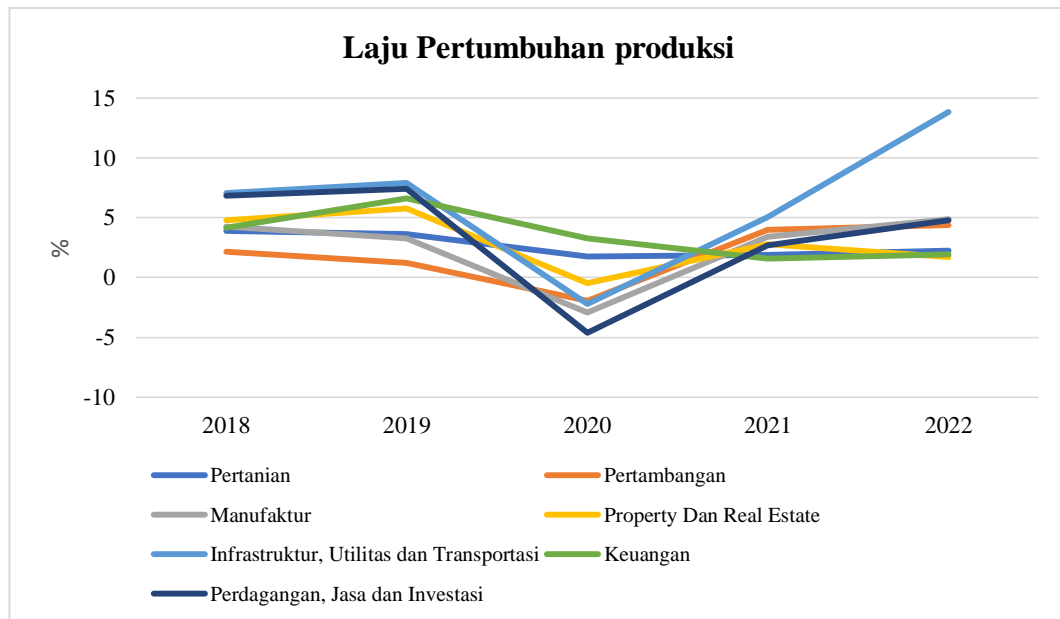
Sumber: KSEI, Data Diolah Penulis (2023)

Grafik 1.1

Pertumbuhan Investor Tahun 2018-2022

Jika dilihat dari jumlah investor yang terus naik, hal ini membuat investor harus lebih cermat dalam menanamkan modalnya. Sebelum menanamkan modalnya di suatu perusahaan, tentunya calon investor harus melihat informasi perusahaan dan yang paling penting adalah melihat informasi laporan keuangan. Informasi terkait laporan keuangan merupakan hal yang paling mendasar bagi investor dan calon investor untuk mengambil keputusan investasi dan tentunya informasi yang dibutuhkan adalah informasi yang relevan. Laporan keuangan memiliki mamfaat untuk para pengguna dan laporan keuangan yang sangat diperhatikan adalah informasi laba (Boediono, 2005) dalam Marlina dan Idayati (2021). Risdawaty & Subowo (2015) dalam Nanda dan Muslim (2022), bahwa perusahaan dengan laba yang berkualitas baik merupakan salah satu contoh perusahaan yang berkelanjutan dan stabil.

Berikut merupakan grafik laju pertumbuhan PDB pada tahun 2018-2022:



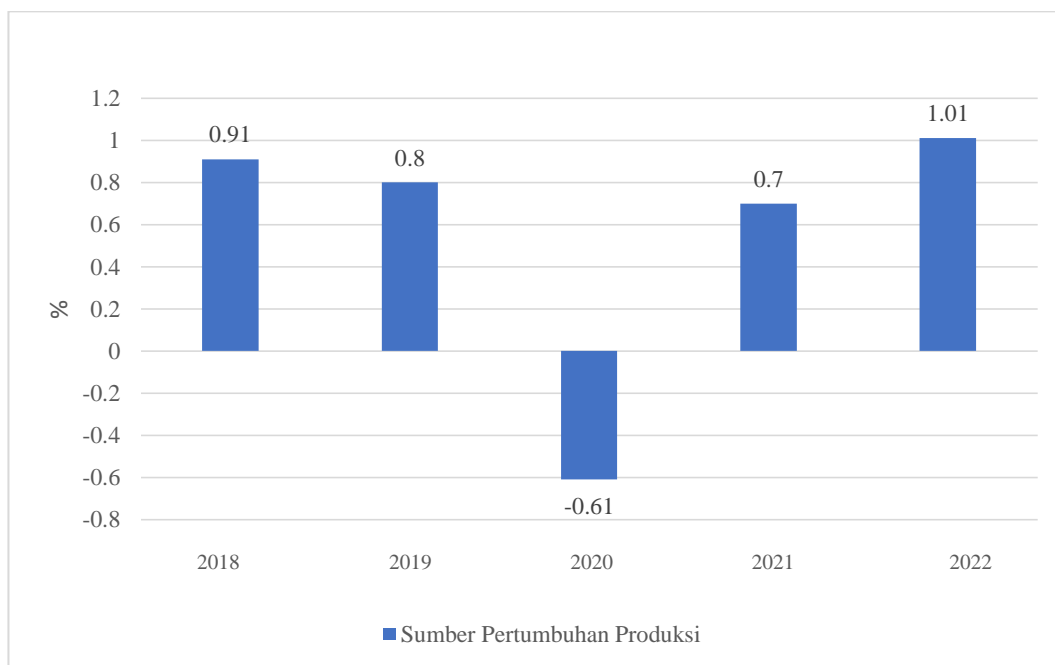
sumber: BPS, Data Diolah Penulis (2023)

Grafik 1.2

Laju Pertumbuhan Produksi Tahun 2018-2022

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa laju pertumbuhan produksi di beberapa sektor mengalami kenaikan dan penurunan. Sektor yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun adalah sektor manufaktur dan pertambangan. Sektor yang mengalami penurunan terendah adalah sektor manufaktur sebesar -2,93% pada tahun 2020 dan pada tahun 2021 sampai 2022 semua sektor mengalami kenaikan. Dikutip dari BPS, kontraksi pertumbuhan industri nonmigas dibandingkan dengan kontraksi pertumbuhan ekonomi nasional menunjukkan bahwa kinerja sektor ini berada di bawah rata-rata kinerja pertumbuhan seluruh sektor ekonomi dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Hal tersebut telah berdampak pada semakin berkurangnya peranan sektor industri pengolahan dalam PDB dan akan mengurangi daya dorong sektor ini pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan karena sektor industri manufaktur merupakan komponen utama dalam pembangunan nasional hingga dalam sumber pertumbuhan dari BPS pada tahun 2020, penurunan terendah yaitu dari sektor manufaktur dibandingkan dengan sektor lain yaitu sebesar -0,61%. Berdasarkan data dari BPS, sumber

pertumbuhan terbesar adalah manufaktur, begitupun dengan penurunan terbesar adalah sektor manufaktur. Berikut merupakan sumber pertumbuhan produksi manufaktur:



Sumber: BPS, Data Diolah Penulis (2023)

Grafik 1.3

Sumber Pertumbuhan Produksi Sektor Manufaktur

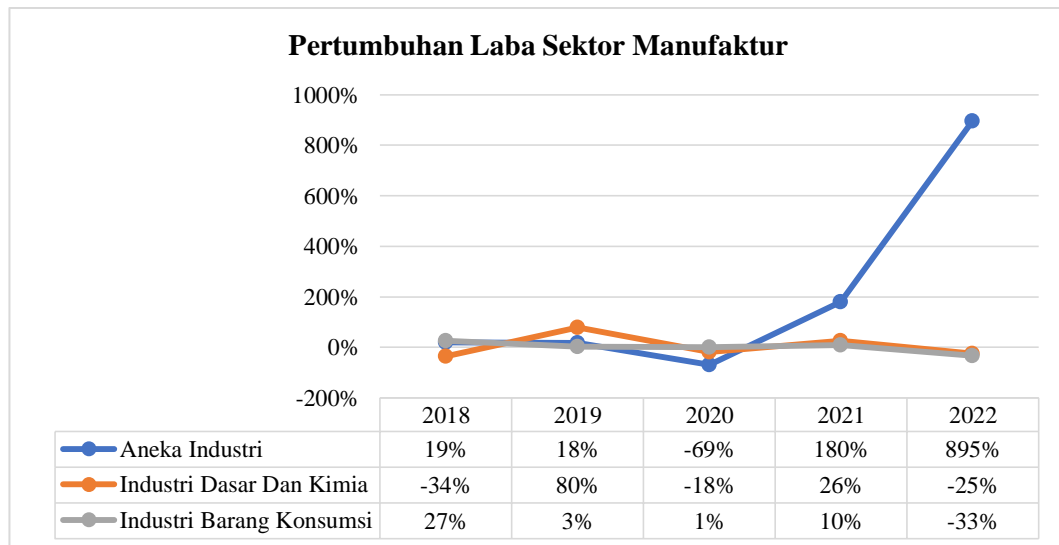
Dikutip dari BPS, terjadinya penurunan impor pada tahun 2020 memang mengurangi defisit pada neraca perdagangan Indonesia dan juga berdampak positif pada perhitungan PDB, namun karena penurunan terutama terjadi pada impor bahan baku dan barang modal yang sangat dibutuhkan bagi perkembangan sektor industri pengolahan, maka penurunan impor ini menjadi kontra produktif. Pada triwulan pertama tahun 2020 penurunan impor bahan baku dan impor barang modal masing-masing tercatat sebesar 18,86%, ini menjadi indikasi bahwa kegiatan produksi di dalam negeri telah mengalami penurunan, khususnya pada sektor industri pengolahan. Sementara itu, pada periode yang sama penurunan impor barang konsumsi juga tercatat cukup tinggi, yaitu sebesar 9,36%. Selain itu, BPS menginformasikan bahwa, menurunnya permintaan dalam negeri akibat turunnya daya beli masyarakat, dan memburuknya perekonomian Amerika Serikat

dan negara-negara importir utama lainnya, merupakan penyebab utama terjadinya kontraksi pertumbuhan industri.

Data dari BPS, bahwa penurunan yang terjadi pada pertumbuhan produksi subsektor industri barang konsumsi khususnya makanan dan minuman dikarenakan daya beli masyarakat menurun. Hal tersebut membuat para pengusaha harus lebih berinovasi terkait dengan produk yang dipasarkan agar penjualan dapat tumbuh kembali. Dilihat dari banyaknya tenaga kerja berdasarkan data BPS, subsektor makanan memiliki tenaga kerja terbanyak dan banyaknya tenaga kerja pada perusahaan tersebut berpengaruh terhadap kinerja dan pendapatan. Namun hal tersebut belum sejalan terkait perusahaan karena harus terus meningkatkan inovasi terkait produk.

Penurunan permintaan produksi dapat mempengaruhi laba setiap perusahaan, karena semakin sedikit produksi maka akan sedikit pendapatan dan laba yang diperoleh perusahaan. Adanya laba dianggap sebagai cerminan dari suatu pencapaian perusahaan yaitu berupa keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya dan merupakan parameter yang digunakan guna bertahan serta melanjutkan operasi bagi sebuah industri (Pratama dan Titik, 2015) dalam Bahari dan Setyawan (2022). Laba yang baik dan tumbuh dapat menjadi penilaian tersendiri untuk perusahaan, karena pihak eksternal seperti investor akan yakin untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut.

Berikut merupakan pertumbuhan laba sektor manufaktur tahun 2018-2022:



Sumber: BEI, Data Diolah Penulis (2023)

Grafik 1.4

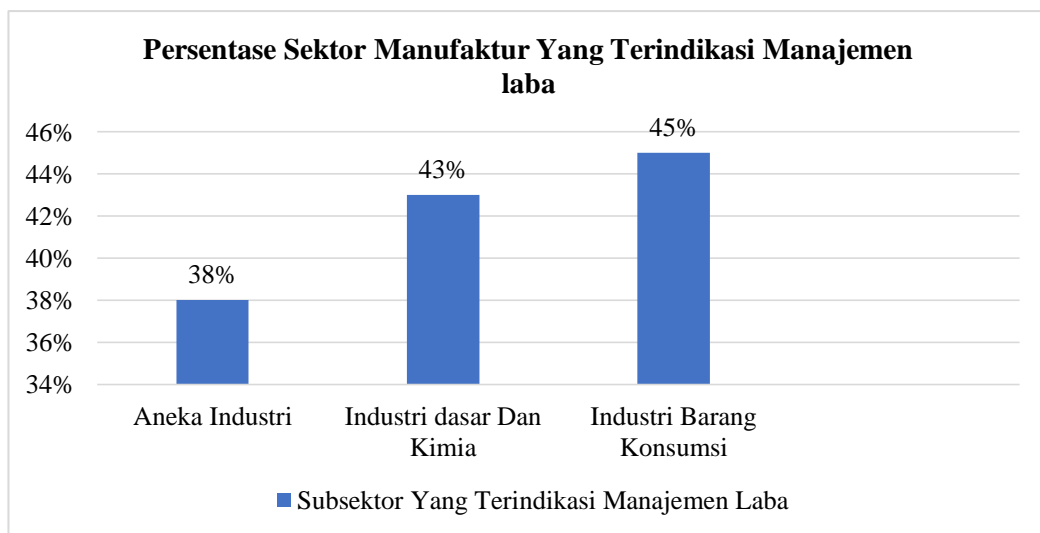
Pertumbuhan Laba Sektor Manufaktur Tahun 2018-2022

Dilihat dari laju pertumbuhan laba, sektor manufaktur mengalami kenaikan dan penurunan pada semua subsektor. Berdasarkan data dari BPS, subsektor aneka industri mengalami penurunan dikarenakan kurangnya permintaan produksi dan menurunnya impor bahan baku. Sedangkan subsektor industri barang konsumsi terjadi penurunan yang dikarenakan menurunnya daya beli masyarakat, berubahnya minat masyarakat terhadap produk jadi dan menurunnya ekspor industri konsumsi. Berdasarkan data dari BPS, Sektor industri dasar dan kimia merupakan satu-satunya industri yang mengalami pertumbuhan meningkat dikarenakan adanya Covid-19 membuat permintaan obat dan alat medis semakin bertambah. Sedangkan kinerja dalam subsektor kimia mengalami penurunan yang diakibatkan oleh penurunan ekspor kimia dan barang dari bahan kimia.

Menurunnya laba suatu perusahaan dapat memicu terjadinya kasus manajemen laba karena perolehan laba tidak mencapai target perusahaan (Seri et al, 2021) dan (Yusuf et al, 2022) dalam Septiano, dkk (2022). Manajemen laba merupakan tindakan manajer dalam merekayasa laporan keuangan yang

menyebabkan data didalamnya menjadi tidak berfungsi dengan benar karena telah dimanipulasi sesuai dengan kepentingan manajer yang akan merugikan pemilik juga merugikan pihak yang memanfaatkan laporan keuangan tersebut (Saniamisha & Jin, 2019) dalam Hermanto dan Isdwi (2023). Menurut Scott (2006) dalam Sulaeman (2019), manajemen laba adalah pilihan yang dilakukan manajer akuntansi untuk mencapai suatu tujuan dengan dorongan perspektif antara agen dan *principal* yang dalam memaksimalkan utilitas dan efisiensi kontrak yang mana manajemen laba dapat memberikan perlindungan dari permasalahan yang tidak terduga untuk kepentingan pihak yang terlibat dalam kontrak. Dari ketiga subsektor manufaktur, subsektor industri barang konsumsi merupakan subsektor paling besar terindikasi melakukan manajemen laba. Perhitungan manajemen laba yaitu menggunakan *Discretionary Accruals*, Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*.

Berikut merupakan persentase sektor manufaktur yang terindikasi manajemen laba tahun 2017-2021:



Sumber: BEI, Data Diolah Penulis (2023)

Grafik 1.5

Persentase Sektor Manufaktur Yang Terindikasi Manajemen laba

Grafik 1.5, subsektor yang memiliki indikasi terbesar dalam melakukan manajemen laba adalah subsektor barang konsumsi sebesar 45% dan perusahaan

terbanyak adalah perusahaan makanan dan minuman sebanyak 6 perusahaan. Berikut merupakan data perusahaan makanan dan minuman yang terindikasi manajemen laba:

Tabel 1.1

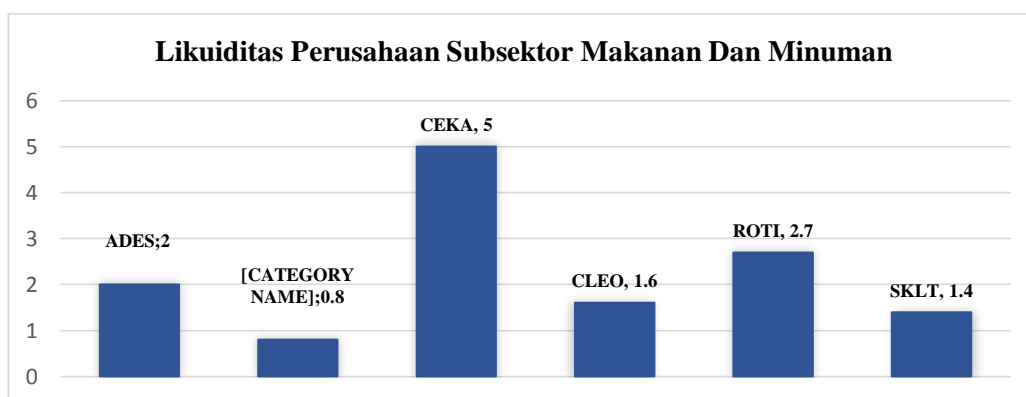
Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terindikasi Manajemen Laba

No	Nama Perusahaan
1	Akasha Wira Internasional Tbk
2	Tri Bayan Tirta Tbk
3	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
4	PT Sariguna Primatirta Tbk
5	Nippon Indosari Corporindo Tbk
6	Sekar Laut tbk

Sumber: Data Diolah Penulis (2023)

Kasus manajemen laba sudah banyak terjadi, seperti pada tahun 2019 yang menimpa PT. Pilar sejahtera Food Tbk. atau TPS Food, fenomena ini terjadi ketika bisnis beras yang dikelola anak usaha PT mengalami kecurangan. Setelah adanya kasus tersebut, kesulitan keuangan mulai menimpa PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. Seperti kesulitan membayar bunga dan pokok obligasi yang berujung pada gagal bayar dan dan juga melibatkan pihak Bursa Efek Indonesia (BEI) harus memanggil dan mengkonfirmasi hal tersebut kepada direksi dari PT Pilar Sejahtera Food dan dimintai keterangan terkait laporan keuangan. Hal ini dikarenakan adanya indikasi temuan hasil investigasi yang dilakukan oleh PT Emst & Young bahwa terdapat penggelembungan pada pos akuntansi senilai Rp 4 Triliun dengan dugaan penggelembungan pendapatan Rp 600 miliar dan penggelembungan dana lainnya Rp 320 miliar. Berdasarkan laporan dari PT Emst & Young, ditemukan dana yang mengalir sebesar hampir Rp 1,7 Triliun yang diduga rencana dari PT Pilar Sejahtera Food kepada pihak yang berhubungan dengan manajemen laba yaitu melakukan pencairan dari Grup Pilar Sejahtera Food yang diperoleh dari berbagai pihak atau sumber seperti Bank dengan melakukan deposito, pengiriman dana, dan membiayai beban pihak terafiliasi oleh Grup Pilar Sejahtera Food.

Jika dilihat dari kepemilikan, tidak ada kepemilikan selain kepemilikan institusional dan masyarakat. Jensen dan meckling (1976) dalam buku Herdinata dan Pranatasari (2020), menyebutkan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam meminimalkan keagenan konflik yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Namun hal tersebut belum sejalan dengan teori yang ada bahwa kepemilikan institusional dapat meminimalisir adanya konflik keagenan seperti yang terjadi pada perusahaan tersebut. Kasus tersebut membuktikan bahwa tidak semua laporan keuangan yang dilaporkan atau di informasikan benar sesuai dengan keadaan perusahaan. Selain itu, perusahaan belum bisa memenuhi kewajibannya sehingga menyebabkan perusahaan harus menggelembungkan pos akuntansi agar menarik investor. Hal ini membuktikan bahwa likuiditas perusahaan belum berjalan dengan baik sehingga timbulnya manajemen laba. Berikut merupakan likuiditas perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2018-2022:



Grafik 1.6

Likuiditas Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman

Dilihat dari grafik 1.6, bahwa likuiditas perusahaan subsektor makanan dan minuman tahun 2018-2022 terdapat beberapa perusahaan yang belum dikatakan likuid. Hal ini dikarenakan menurut Kasmir (2018), bahwa rasio lancar dapat dikatakan baik jika 2:1 yang artinya aset lancar harus 2 kali lipat dari hutang lancar. Menurut Rosalita (2021), perusahaan yang memiliki likuiditas baik tidak akan memanipulasi laba karena mampu membayar kewajiban, namun jika perusahaan memiliki likuiditas yang kurang baik akan memanipulasi laporan

keuangan agar investor dapat tertarik dan memberikan penilaian bagus terhadap kinerja perusahaan karena tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba seperti *intellectual capital*, kepemilikan institusional dan likuiditas yang diporsikan dengan rasio lancar. *Intellectual capital* merupakan aset tidak berwujud yang memiliki peran penting dalam mewujudkan tercapinya target perusahaan dan juga menjadi faktor penting yang diperlukan untuk keberlangsungan hidup organisasi dan pemeliharaan kekuatan kompetitif (Draghici, 2013) dalam Wellyana dan Sulistiawan (2020). *Intellectual Capital* merupakan sumber daya berbasis pengetahuan yang mendeskripsikan aset tak berwujud dan jika digunakan secara optimal dapat meningkatkan kualitas dan keunggulan kompetitif perusahaan (Anggraini dkk, 2019). Berdasarkan data BPS seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa perusahaan makanan dan minuman memiliki jumlah karyawan terbanyak. Meskipun demikian, permintaan produksi menurun dan membuat sektor manufaktur harus meningkatkan inovasi terkait produk agar daya beli masyarakat meningkat sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi.

International Federation of Accountants (IFAC), mengklasifikasi *intellectual capital* dalam tiga kategori, yaitu *human capital*, *structural capital* atau *organization capital* dan *relation capital* atau *customer capital* (Hermawan dkk, 2020). *Human capital* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan yang ada di dalam perusahaan. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan dapat menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. (Hermawan dkk, 2020). Perusahaan dapat menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditargetkan dengan menggunakan ide dari karyawan sehingga dengan ide tersebut dapat dikembangkan dan menciptakan inovasi yang dapat menambah pendapatan atau laba perusahaan. Pengungkapan terkait *human capital* berperan penting untuk menarik investor, namun disisi lain jika laba yang dihasilkan tidak mencapai target perusahaan maka besar kemungkinan perusahaan melakukan manajemen

laba. Peneliti terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara *human capital* dengan manajemen laba adalah Hapsari, dkk (2022), bahwa *human capital* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2020), *human capital* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Structural capital merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi proses kerja perusahaan yang mendukung usaha karyawan dalam menghasilkan kinerja intelektual yang optimal juga kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofil manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan (Hermawan dkk, 2020). Tuntutan perusahaan terkait perolehan laba membuat manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba, hal ini dikarenakan untuk menarik investor maka *structural capital* harus memberikan nilai tambah kepada perusahaan sehingga laba yang dilaporkan harus maksimal. Peneliti terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara *structural capital* dengan manajemen laba adalah Hapsari, dkk (2022), bahwa *structural capital* berpengaruh terhadap manajemen laba. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fanni (2019), *structural capital* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Customer capital merupakan hubungan baik atau *association network* yang dimiliki perusahaan dengan mitra kerjanya, seperti pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun masyarakat sekitar (Hermawan dkk, 2020). *Customer capital* atau *relational capital* adalah pengetahuan yang terpaut dalam alur pemasaran dan hubungan pelanggan yang dikembangkan suatu organisasi melalui jalan bisnisnya (Muslih dan Aqmalia, 2020). Tingkat keuntungan yang rendah dan tidak memuaskan akan membuat manajemen melakukan manipulasi pada laporan keuangan dan keuntungan rendah juga memberikan ketidakpuasan kepada pihak investor kepada manajemen perusahaan serta menganggap kinerja perusahaan dianggap kurang baik. Peneliti terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara *customer capital* terhadap manajemen laba adalah Hapsari, dkk (2022), bahwa *customer*

capital berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Menurut Rachmawati (2020), *customer capital* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah salah satu cara yang dapat digunakan agar mengurangi masalah keagenan antara pemegang saham dan pihak manajemen perusahaan (Prastyatini dan Yuliana, 2022). Menurut Sulistyanto (2018), bahwa banyak publik yang meragukan informasi keuangan dikarenakan beberapa hal, seperti aktivitas manajerial yang merekayasa laporan keuangan. Disebutkan pula bahwa banyaknya kasus-kasus kecurangan di Indonesia yang terbukti menjadi salah satu runtuhnya perekonomian negara. Velury dan Jenkis (2006) menyatakan bahwa dengan adanya kehadiran kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat mengubah perilaku dan kinerja perusahaan melalui kegiatan pemantauan kepemilikan institusional (Mehrani dkk, 2016) dalam Daryatno dan Linda (2021). Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa kepemilikan institusional merupakan cara untuk mengurangi masalah keagenan dan juga digunakan untuk memantau jalannya perusahaan. Namun jika kepemilikan institusional rendah maka pengawasan yang dimiliki oleh para investor institusional hanya memiliki sedikit dorongan dan wewenang terhadap tindakan yang dilakukan manajer (Cinthya dkk, 2022). Peneliti terdahulu yang menunjukkan adanya pengaruh antara kepemilikan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba adalah Yovianti dan Dermawan (2020), bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Hardirmaningrum, dkk (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor yang mempengaruhi manajemen laba selanjutnya adalah likuiditas. Perusahaan yang memiliki likuiditas baik tidak akan melakukan manajemen laba, hal ini dikarenakan perusahaan dapat memenuhi kewajibannya. (Septiano dkk, 2022). Meningkatnya jumlah investor di Indonesia setiap tahun menyebabkan perusahaan harus memaksimalkan laba dari laporan keuangannya agar investor tertarik. Hal ini juga dapat dilihat dari bagaimana perusahaan bisa memenuhi

kewajiban membayar utang, jika nilai likuiditas rendah dan tidak baik maka dapat memotivasi manajemen melakukan manajemen laba. Menurut Fahmi (2014) dalam Nuriasari (2018), perusahaan yang memiliki *current ratio* baik dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus. Peneliti terdahulu yang menunjukkan adanya pengaruh antara likuiditas terhadap manajemen laba adalah Paramitha dan Farida (2020), sedangkan Rosalita (2021) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang dan ketidakkonsistenan dari hasil peneliti terdahulu di atas, membuat peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan judul **“PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN LIKUIDITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA” (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022).**

1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh *human capital* terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
2. Seberapa besar pengaruh *structural capital* terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
3. Seberapa besar pengaruh *customer capital* terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
4. Seberapa besar pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
5. Seberapa besar pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan rasio lancar terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?

6. Seberapa besar pengaruh *human capital*, *structural capital*, *customer capital*, kepemilikan institusional dan likuiditas yang diproksikan dengan rasio lancar terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh *human capital* terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh *structural capital* terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh *customer capital* terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
5. Mengetahui seberapa besar pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan rasio lancar terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
6. Mengetahui seberapa besar pengaruh *human capital*, *structural capital*, *customer capital*, kepemilikan institusional dan likuiditas yang diproksikan dengan rasio lancar terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan dan memperkaya ilmu pengetahuan akuntansi dan menjadi referensi bagi peneliti berikutnya mengenai *intellectual capital*,

kepemilikan institusional dan likuiditas terhadap manajemen laba perusahaan atau penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengimplementasikan pengetahuan yang didapat penulis selama masa perkuliahan dan juga menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan ujian strata satu.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat juga menambah referensi bagi ilmu pengetahuan khususnya program studi akuntansi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan bahan pertimbangan juga pemikiran untuk penelitian lebih lanjut dengan bidang terkait *intellectual capital*, kepemilikan institusional dan likuiditas terhadap manajemen laba juga dalam bidang akuntansi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang digunakan peneliti adalah situs resmi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan *website* perusahaan terkait yang dilakukan dengan cara memperoleh data yang diperlukan dari waktu ke waktu. Waktu yang diperlukan bulan februari sampai selesai.

Tabel 1.2

Waktu Penelitian

No	Keterangan	Tahun 2023							
		Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags	Sept
1	Pra Penelitian	■							
2	Pengajuan Judul	■							
3	ACC judul	■							
4	Penyusunan Proposal BAB I	■	■						
5	Penyusunan Proposal BAB II		■	■					
6	Penyusunan Proposal BAB III			■					
7	Pengajuan Seminar				■				
8	Seminar				■				
9	Perbaikan Proposal				■				
10	Penyusunan BAB IV					■	■		
11	Penyusunan BAB V						■		
12	Pengajuan Sidang Akhir							■	
13	Sidang Akhir								■

Sumber: Data Diolah penulis (2023)